KESEIMBANGAN EKOLOGIS DALAM TAFSIR AL-MISBAH
(STUDI ANALITIK PERAN MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN)

Ummi Bashyroh dan Abdullah Mahmud
Prodi Ilmu Qur’an dan Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: ummibashyroh26@gmail.com, am159@ums.ac.id.

Abstrak
Banyak bencana alam yang terjadi di antaranya kebakaran hutan, tanah longsor, banjir, dsb. Banyak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia. Tugas manusia sebagai khalifah dalam pandangan Al-Qur’an adalah untuk melestarikan serta memakmurkan bumi tanpa harus mengeksploitasi dan merusak. Akan tetapi fakta-fakta yang terjadi menunjukkan bahwa perusakan bumi karena tangan manusia lebih banyak dilakukan daripada pemeliharaannya. Oleh karena itu sudah menjadi tugas dan kewajiban manusia dalam menjaga keseimbangan ekologi agar lingkungan senantiasa lestari.
Keseimbangan ekologi menurut Quraish Shihab yaitu (1) menegakkan keadilan dalam segala hal, termasuk membuat sumber hukum/peraturan; (2) larangan bersikap zalim dalam berbagai bentuk, seperti mengurangi takaran atau timbangan, merampas harta orang lain dengan cara-cara yang batil, memanfaatkan sumber daya alam dengan melampaui batas, dan lain-lain; (3) bersikap moderat dan seimbang dalam perilaku kehidupan untuk menjaga keharmonisan dan tidak isrāf (berlebihan). Manusia berperan sebagai khalifah, menurut Quraish Shihab, bertugas untuk (1) melestarikan lingkungan, seperti melakukan kebijakan dalam penataan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan dan pengendalian lingkungan hidup (2) memanfaatkan sumber daya alam dengan
bijaksana (3) tidak merusak lingkungan dan mengeksploitasi sumber daya alam.

Kata Kunci: Keseimbangan Ekologi, Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Peran Manusia

Pendahuluan
Masalah lingkungan adalah termasuk masalah pokok dalam kehidupan umat manusia, karena manusia hidup tidak lepas dari lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan hidup semestinya dijaga oleh penghuni bumi ini, terutama manusia. Sebab manusia yang paling berkepentingan dengan lingkungan alam dan rusaknya lingkungan akan berdampak besar pada kehidupan umat manusia. Manusia sebagai penghuni bumi seharusnya bisa memelihara bumi dengan segenap ekosistemnya, tidak hanya alam lingkungan, namun juga segenap makhluk hidup didalamnya termasuk flora dan fauna. Dalam keadaan sekarang, dengan melihat ke masa depan tentang pengaruh yang bercabang-cabang dan saling berkaitan antara faktor penduduk, penerapan teknologi, dan sumber kekayaan alam, memberi gambaran suram bagi kehidupan manusia yang akan datang, karena unsur-unsur dalam ekosistem menjadi semakin berkurang sehingga melemahkan landasan dasar untuk kelangsungan hidup manusia.1

1Herman Khaeron, Islam Manusia dan Lingkungan Hidup, Nuansa Cendikia, Bandung, 2014, hlm. 40
penting, karena manusia dan lingkungan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Muhammad Quraish Shihab merupakan pemikir dan mufasir terkemuka di Indonesia, sehingga nilai-nilai al-Qur’an dalam tafsirannya bisa jadi relevan dengan kondisi Indonesia. Memperhatikan latar pemikiran diatas, maka keseimbangan ekologi dalam tafsir Al-Mishbah yaitu peran manusia sebagai “khilafah” terhadap lingkungan menjadi menarik untuk diteliti.


Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keseimbangan adalah keadaan seimbang, keadaan yang terjadi bila semua gaya dan kecenderungan yang ada pada setiap benda atau sistem dinetralkan oleh gaya atau kecenderungan yang sama besar tetapi memiliki arah yang berlawanan².

Ekologi berasal dari bahasa latin oikos dan logos. Oikos artinya rumah atau tempat tinggal, dan logos artinya ilmu. Maka ekologi dapat diartikan ilmu yang mempelajari tempat hidup dengan seluruh komponen lainnya, termasuk komponen abiotik³. Secangkir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya⁴.

Soemitro Djiojahadikusumo mengatakan bahwa ekologi berasal dari ilmu biologi disebut dengan environmental biology karena yang mengkhususkan dengan lingkungan hidup. oleh karena itu, ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme atau kelompok organisme dengan lingkungan hidupnya, dan manusia termasuk bagian dari lingkungan atau alam ini.⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata lingkungan

---

²Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Semarang: CV. Widya Karya, 2005), hlm. 177.
³Sofyan Anwar, Islam dan Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen dan Integrasi Manusia dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global (Dimensi Intelektual, Emosional, dan Spiritual), (Bandung: Nuansa, 2010), hlm. 40
⁵Soemitro dalam Sofyan Anwar, Islam dan Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen dan Integrasi Manusia dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global (Dimensi Intelektual, Emosional, dan Spiritual), (Bandung: Nuansa, 2010), hlm. 41
artinya sekeliling, sekitar, daerah atau kawasan. KBBI mengartikan lingkungan hidup dengan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kesejahteraan dan kehidupan manusia yang lain.

Kerusakan lingkungan adalah kehancuran lingkungan yang ditandai dengan hilangnya sumber daya tanah, air, udara, punahnya fauna liar, dan kerusakan ekosistem. Banyak sekali dampak kerusakan lingkungan terhadap kehidupan manusia, akhirnya mengakibatkan bencana dimasa sekarang dan yang akan datang. Kerusakan pada lingkungan bisa terjadi karena dua faktor yaitu faktor alami atau karena ulah manusia. Manusia terkadang melupakan betapa pentingnya lingkungan hidup yang terawat, hal ini bisa menjadikan ekosistem dan kehidupan menjadi tidak maksimal di lingkungan tersebut.

Beberapa faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan adalah:

1. Faktor Internal

Adalah kerusakan yang berasal dari alam itu sendiri. Karena merupakan proses alam, kerusakan lingkungan karena faktor internal dan tidak dapat dihindari, seperti gunung Meletus, gempa bumi, angin topan, dan sebagainya.

2. Faktor Eksternal

Adalah kerusakan yang bersumber dari perilaku manusia yang tidak memelihara dan memperhatikan kelestarian lingkungan. Seperti banjir, pencemaran air, tanah, udara, pemanasan global (global warming), tanah longsor, dan sebagainya.

Kluckhohn membagi masalah dasar dalam hidup, salah satunya hakikat hubungan manusia dengan alam, yaitu (1) Manusia tunduk dengan alam, (2) Manusia mencari keserasian dengan alam, (3) Manusia bisa menguasai alam. Setelah manusia menyadari bahwa alam ini sangatlah penting bagi kehidupan di bumi, seharusnya manusia dapat bertindak lebih bijaksana dan dapat menghargai alam. Bukan hanya dimanfaatkan sumber daya alamnya tetapi juga harus dijaga kelestariannya.

Adaptasi ini harus ditata, dilestarikan dan dirawat agar menghasilkan etika yang bertangung jawab pada lingkungan. Oleh karena itu, sikap manusia yang melihat alam sebagai objek yang dihabiskan

---

8Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Semarang: CV. Widya Karya, 2005), hlm. 295.
9Ibid.
8Pramudiya Sunu, Melindungi Lingkungan dengan Menerapkan ISO 14001, (Jakarta: Grasindo, 2001 ), hlm. 30Kluckhohn dalam Sofyan Anwar, Ibid.
9Kluckhohn dalam Sofyan Anwar, Ibid
10Ibid., hlm. 93.
untuk kebutuhan pribadinya harus dihilangkan. Peran manusia di bumi ini selain memanfaatkan sumber daya alam yang ada juga harus memikirkan moral yang bertangung jawab dalam memilih dan menjaga sumber daya alam ini agar tetap terjaga kelestarianannya.\textsuperscript{11}

**Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian keputusan (library reaserch), karena datanya digali dari keputusan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir (interpretative approach) yaitu dengan meneliti dan mendeskripsikan penafsiran M.Quraish Shihab dalam kitab tafsir \textit{Al-Misbah} dan mengetahui pemikiran M.Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an terutama ayat-ayat tentang keseimbangan ekologi yang berkaitan dengan peran manusia terhadap lingkungan.\textsuperscript{12} Penelitian merujuk pada kitab tafsir \textit{Al-Misbah} karya Muhammad Quraish Shihab sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, majalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Metode deskriptif analisis dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisa penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir \textit{Al-Misbah} tentang keseimbangan ekologi berkaitan dengan peran manusia terhadap lingkungan.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

1. Sekilas Quraish Shihab

Quraish Shihab merupakan seorang cendikiawan dan seorang ulama Indonesia dalam bidang tafsir al-Qur’an.\textsuperscript{13} Nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944, di kabupaten Sindereng Rappang, provinsi Sulawesi Selatan.\textsuperscript{14} Ia berasal dari keluarga yang agamis dan sederhana. Seorang putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang guru besar dalam bidang tafsir. Pada tahun 1972 hingga 1977 ayahnya menjabat sebagai rektor di IAIN Alauddin-Makasar, dan tercatat sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang, serta sebagai ketuanya.\textsuperscript{15} Sejak

\textsuperscript{11}Ibid.

\textsuperscript{12}Dandar Rusmanan, \textit{Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir Cet 1}, (Bandung: Pustaka Setia 2015), hlm. 29


kecil Quraish Shihab hidup dalam lingkungan keagamaan yang kental dan melalui didikan ayahnya yang seringkali mengajak anak-anaknya deduk bersama dan menyampaikan petuah-petuah keagamaan Quraish Shihab belajar ilmu agama.16

2. Tafsiran Keseimbangan Ekosistem dan Peran Manusia
   a. Keseimbangan Ekologi


   Selanjutnya dalam ayat 8 kata al-miza>n (الم۱زند) dalam al-al۱فزآفیالم۱زند juga ditafsirkan (1) keadilan bermakna Allah menurunkan dan menetapkan keadilan agar manusia didasari keadilan dalam segala aktivitasnya, (2) keseimbangan bermakna manusia dituntun Allah agar melakukan keseimbangan dalam segala aktivitasnya.18 Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa dalam tananan kehidupan duniai dan ukhrawi diperlukan adanya keseimbangan. Manusia tidak boleh melakukan tindakan yang ekstrem ke kiri maupun ke kanan.

   Selanjutnya dalam ayat 9 واقِيمْ الأَوْزُنُ بالقَسْطِ وَالْخَسْرَىَّ والْمِيْتَانُ menurut Shihab adalah perintah untuk menegakkan keadilan dan keseimbangan secara

16 Aisyah Nurhayati, Ahi Al-Kitâb Prespektif Al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir al-Manâr dan Tafsir al-Misbah), (Skripsi S1 Fakultas Agama Islam UMS, 2020), hlm. 32
18 Ibid., hlm. 500

Keseimbangan Ekologis dalam... (Umni Bashyroh dan Abdullah Mahmud) 223
berkesinambungan ini diketahui dari penggunaan kata *اْقْيِمْوَا*, sehingga menurut Shihab perintah untuk melaksanakan keadilan secara berkesinambungan dan sempurna sesuai dengan syarat dan anjuran-anjuran yang berkaitan dengan aktivitas yang diperintahkan sebagaimana Allah menggunakan kata *اْقْيِمْوَا* dalam perintah shalat.

Dikuatkan dengan penafsiran Quraish Shihab dalam QS. al-Nisa‘>7(4): 58 berkaitan dengan amanah dan keadilan. Shihab mengartikan kata *amanah* dengan makna sesuatu yang diserahkan kepada orang lain agar dipelihara dan dikembalikan pada waktunya atau saat diminta oleh pemiliknya.19 Ia menjelaskan bahwa ayat ini menggunakan bentuk jamak dari amanah, karena menurutnya amanah bukan hanya bersifat material, tetapi bisa bersifat non-material, seperti amanah antara manusia dengan manusia, manusia dengan Allah, manusia dengan lingkungan, manusia dengan dirinya sendiri, dan Allah memerintahkan agar semua amanah ini ditunaikan. Dari penafsiran ini menunjukkan bahwa dalam rangka menjaga keseimbangan dan memfungsikan sistem-sistem itu berjalan sebagaimana mestinya, maka manusia harus menjalankan hak dan kewajibannya dengan senantisa menegakkan keadilan, menjalankan amanah, dan menjaga keseimbangan (al-miza>n) agar tidak menzalimi orang lain dan dan menyebabkan ketidakseimbangan.

Berdasarkan analisis di atas keseimbangan ekologi/alam dalam pandangan Shihab yaitu alam semesta dan semua komponen dibumi ini diciptakan Allah dengan teliti dan tanpa cacat bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing, sehingga berjalan serasi dan seimbang satu sama lain. Artinya, antara pendapat/ tafsiran Shihab terhadap ayat keseimbangan ekologi pada surat Ar-Rahman ayat 7-9 dan An-Nisa ayat 58 dengan teori keseimbangan ekologi di atas terdapat keserasian atau sinkron.  

b. Kerusakan Lingkungan

Kerusakan di dalam al-Quran ditunjukkan dengan term *fasad* (الفِسَاد). Berdasarkan kajian teoritis bahwa kerusakan lingkungan adalah kehancuran lingkungan yang ditandai dengan hilangnya sumber daya tanah, air, udara, punahnya fauna liar, dan kerusakan ekosistem. Selanjutnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kerusakan lingkungan, yaitu faktor eksternal dan internal. Maka akan dianalisis penafsiran Shihab berkaitan dengan kata *fasād* (الفِسَاد) yang terdapat dalam QS. ar- Rum/30: 41. Shihab menjelaskan *fasād* (الفِسَاد) dengan kerusakan atau keluarnya sesuatu dari keseimbangan. Dapat

dilihat dari pemikiran Shihab bahwa dosa dan pelanggaran (fasa>d) yang dilakukan manusia menimbulkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketidak seimbangan di darat dan di laut mengakibatkan siksaan kepada manusia. Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beranekaragam dosa manusia, semakin parah kerusakan lingkungan.\textsuperscript{20} Hakikat ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri terlebih lagi dewasa ini. Ayat ini menjelaskan larangan berbuat kerusakan dalam bentuk apapun, baik menyangkut perilaku seperti merusak, membunuh, mencemari laut, dan lain-lain, maupun menyangkut aqidah seperti kekuatan, kemusyrikan, dan bentuk-bentuk kemaksiatan yang lain. Sebagaimana disebutkan pada penafsirannya Qs. al-A’raf/7: 56 bahwa Allah melarang manusia melakukan kerusakan di bumi, karena Allah sudah menciptakan bumi ini baik dan seimbang serta bisa memenuhi segala kebutuhan makhluk hidup, maka seharusnya manusia bisa menjaga setelah dilakukan perbaikan.\textsuperscript{21}

Beberapa faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kerusakan yang berasal dari alam itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah kerusakan yang bersumber dari perilaku manusia. maka akan dianalisis penafsiran Shihab berkaitan dengan penyebab kerusakan lingkungan dalam QS. ar- Rum/30: 41 dan Qs. al-A’raf/7: 56. Dalam surat ini dijelaskan bahwa kerusakan yang terjadi akibat dari perilaku manusia yang bersifat fisik seperti, pemanasan global, pencemaran air, banjir, tanah longsor, dan seterusnya, dan kerusakan yang bersifat non fisik seperti, kafir, syirik, munafik dan yang lainnya. Kerusakan yang telah disebutkan diatas termasuk dalam faktor eksternal. Salah satu contoh kerusakan karena faktor internal disebutkan dalam Qs. al-A’raf : 78 yang didalamnya menjelaskan kerusakan alam seperti gempa bumi, yang termasuk kerusakan dari alam itu sendiri. Kerusakan karena faktor internal seperti tsunami, gempa bumi, gunung meletus, angin topan.

Berdasarkan analisis di atas kerusakan lingkungan dalam pandangan Shihab yaitu kerusakan yang terjadi di darat maupun di laut karena faktor internal dan eksternal yang berupa kerusakan fisik atau pun non fisik.

c. Peran Manusia dalam Menjaga Keseimbangan Ekologi

1. Manusia Sebagai Khalifah


Masih dalam kontek di atas dikuatkan dengan penafsiran Quraish Shihab dalam QS. al-An’am/6: 165 berkaitan dengan khalifah. Shihab menjelaskan kata *(فَهْيَلَخ)* khala’if yaitu bentuk jamak dari khalifah, kata ini tidak mengacu kepada kekuasaan politik tertentu karena bersifat lebih umum dan tidak menggunakan kata *mufrad*-nya. Hal ini sebagai isyarat bahwa kekhalifahan yang diembankan kepada setiap orang tidak dapat terlaksana tanpa bantuan orang lain.

Quraish Shihab berpendapat bahwa adanya sifat khalifah menjadikan manusia berbeda, karena Allah meninggikan sebagian manusia atas sebagian yang lain beberapa derajat. Allah berkehendak agar manusia saling melengkapi satu sama lain dengan potensi dan bakat yang berbeda-beda karena kebutuhan hidup manusia yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menghendaki terjalinya kerja sama antar makhluk dan kerja sama itu bukan anugerah sesorang atas yang lainnya, tetapi atas dasar kebutuhan bersama.24

Berdasarkan analisis di atas manusia sebagai khalifah dalam pandangan Shihab yaitu wewenang yang diberikan Allah kepada manusia di bumi dan harus dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan menjauhi segala larangannya serta

---

23Ibid., hlm. 142.
2. Tugas Manusia Sebagai Khalifah


Konteks penafsirannya menunjukan perintah Allah untuk membangun bumi dalam kedudukannya sebagai khalifah sekaligus menjadi alasan mengapa manusia menyembah Allah semata. Tugas ini dibeibkan kepada manusia karena manusialah satu-satunya makhluk Allah yang layak mengemban amanat ini.

Berdasarkan penjelasan di atas tugas manusia sebagai khalifah terhadap lingkungan dalam pandangan Shihab yaitu mengelola bumi dengan bijaksana, tanpa melakukan eksplotasi dan memelihara bumi ini serta memakmurkannya. Manusia telah dijadian sebagai wakil di muka bumi untuk mengatur, merawat, dan memelihara bumi sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas selanjutnya dapat ditarik beberapa simpulan berikut. Berdasar beberapa ayat mengenai keseimbangan ekologi dalam tafsir al-Misbah oleh Shihab, bahwa keseimbangan ekologi dalam pandangannya yaitu alam semesta dan semua komponen di bumi ini diciptakan Allah dengan teliti dan tanpa cacat sesuai dengan fungsinya masing-masing, sehingga berjalan...
serasi dan seimbang satu sama lain.

Ketidakseimbangan ekologi salah satunya adalah disebabkan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan dalam pandangan Shihab adalah kerusakan yang terjadi di datar maupun di laut karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari alam itu sendiri, seperti gempa bumi, angin topan, tsunami, gunung meletus, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal disebabkan karena perilaku manusia dalam bentuk fisik berupa: banjir, tanah longsor, pemanasan global, pencemaran (darat dan laut), pencemaran udara; dan dalam bentuk non fisik berupa: pencurian, pembunuhan, penipuan, dan yang lainnya, disebabkan karena sifat-sifat kemunafikan, kekufruan, kemusyarikat dan sifat dan sikap buruk manusia.

Prinsip-prinsip mewujudkan keseimbangan ekologi menurut Shihab, yaitu (1) menegakkan keadilan dalam segala hal, termasuk membuat sumber hukum/peraturan (2) larangan bersikap zalim dalam berbagai bentuk, seperti mengurangi takaran atau timbangan, merampas harta orang lain dengan cara-cara yang batil, memanfaatkan sumber daya alam dengan melampaui batas, dan lain-lain, (3) bersikap moderat dan seimbang dalam perilaku kehidupan untuk menjaga kearcharmonisan dan tidak isra>nf (berlebihan).

Manusia berperan sebagai khalifah yang menurut Shihab bertugas (1) Melestarikan lingkungan, seperti melakukan kebijakan dalam penataan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan dan pengendalian lingkungan hidup (2) Memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak (3) Tidak merusak lingkungan dan mengeksploitasi sumber daya alam.

Daftar Pustaka


228 SUHUF, Vol. 33, No. 2, November 2021: 218-231


Muhammad bin Abi Bakr bin Abdul Ra’i>zi>. 1986. *Mukhta>r us S’i’h’a>h*. Beirut: Maktabah Libna>n.


Keseimbangan Ekologis dalam...(Ummi Bashyroh dan Abdullah Mahmoud) 229
Islam UMS.

Keseimbangan Ekologis dalam...(Ummi Bashyroh dan Abdullah Mahmud) 231